

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintahan Orde Baru mempunyai program transmigrasi yang bertujuan untuk meratakan persebaran penduduk. Salah satu daerah yang menjadi tempat tujuan transmigrasi adalah Provinsi Lampung. Dengan adanya program tersebut, maka di Lampung Selatan terdiri dari berbagai macam etnis. Secara garis besar penduduk di Lampung Selatan bisa dibagi menjadi dua jenis yaitu warga asli dan warga pendatang. (<http://www.kemendagri.go.id/>, diakses pada 30 November 2012).

Berbagai macam suku yang tinggal di Lampung Selatan antara lain Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sulawesi, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Sumatera Utara dan Aceh (<http://www.kemendagri.go.id/>, diakses pada 30 November 2012). Warga pendatang yang jumlahnya paling banyak berasal dari Pulau Jawa. Para pendatang ini membawa adat istiadat dan tradisi daerah asal ke tempat transmigrasi.

Namun kelemahan program ini ialah terjadi pengkotak-kotakan sesuai dengan etnis warga. Hal ini terjadi karena dari awal program transmigrasi warga pendatang tidak langsung berbaur dengan warga asli sehingga rentan timbul konflik yang berujung pada konflik antaretnis.

Pada bulan Oktober 2012, Provinsi Lampung kembali diguncang konflik antar warga hingga menimbulkan korban jiwa. Sebelumnya telah terjadi konflik

Mesuji di tahun 2011 yang melibatkan warga lokal dengan perusahaan yang dipicu oleh rebutan lahan.

Menurut beberapa media on line seperti lampost.co, suarapembaruan.com, tribunnews.com, Tribun Lampung *online*, dan kompas.com konflik berdarah ini mengerucut pada kekerasan antaretnis, warga lokal bentrok dengan warga etnis Bali. Awal mula bentrokan yang merenggut nyawa beberapa warga Desa Balinuraga ini masih simpang siur. Setelah penyerangan terjadi, aparat keamanan langsung diterjukan.

Akibat konflik tersebut selain jatuhnya korban jiwa juga menyebabkan warga kehilangan rumah karena beberapa rumah dibakar oleh warga yang menyerang Desa Balinuraga. Peristiwa ini mengakibatkan ribuan warga Desa Balinuraga harus mengungsi.

Penelitian dilakukan pada media *online* lokal yaitu tribun lampung *online*. Peneliti ingin melihat pemberitaan di media *online* tersebut bersifat netral atau berpihak pada salah satu kelompok yang bertikai. Selain itu, pemilihan memakai media *online* karena media ini memberitakan peristiwa dengan *up to date*, tidak perlu menunggu berganti hari namun dalam hitungan jam atau menit pembaca sudah dapat menerima berita terbaru seputar peristiwa tersebut. Selain itu, media *online* merupakan salah satu media yang saat ini digunakan untuk mendapatkan informasi karena kemudahannya dalam mengakses suatu berita.

Internet dapat menyajikan lebih cepat dari media manapun (Sutanta, 2005: 540). Sedangkan menurut Andy Bull dalam buku *Multimedia Journalism* (2010:

168), mengatakan jika internet bisa memberitakan sebelum, saat berlangsung, dan sesudah berlangsung suatu peristiwa.

Sebenarnya ada beberapa media *online* lain di Lampung seperti lampost.co, radarlampung.co.id, dan media on line lainnya. Namun penelitian ini memilih Tribun Lampung *online* sebagai objek penelitian karena media ini yang dianggap kredibel oleh peneliti. Salah satu hal yang membuat Tribun Lampung kredibel adalah faktor kekininan dalam hal memberitakan suatu peristiwa khususnya dalam memberitakan konflik di Lampung Selatan. Faktor dalam mengukur kredibilitas media *online* yaitu kekininan dalam pemberitaan yang mencakup dimensi *currency, up to date, timeliness*. (Renzulli, 2012:22)

Tidak semua informasi yang didapat melalui sarana internet terjamin akurasiya. Dalam hal ini, para pengguna internet sangat dituntut kejeliannya agar tidak terlampau mudah percaya terhadap informasi-informasi yang tidak jelas, baik sumber maupun kredibelitas penyediaanya (Sutanta, 2005: 541). Karena alasan itu maka penelitian ini menggunakan Tribun Lampung *online* sebagai obyek penelitian.

Meski terhitung merupakan media lokal baru, namun Tribun merupakan media yang termasuk dalam Kelompok Kompas Gramedia, salah satu grup media terbesar di Indonesia dan netral serta damai dalam pemberitaanya. Kompas dibaca terutama oleh kalangan elite Indonesia dan memelihara (seperti dulu) gaya bahasa yang seimbang dan hati-hati (Keller, 2009:45-46).

Pemilik Kompas Jakob Oetama menggambarkan kehati-hatian khas Kompas sebagai berikut: “Mau tidak mau kita melaksanakan semacam sensor,

semacam rem, ya apa boleh buat. Sehingga kita diejek; “Jurnalisme Kepiting”. Saya memang bilang sama teman-teman (wartawan) kita tulis, tulis, tulis, makin naik dan naik, dan makin berani, ada sinyal kuning (bahaya), kita mundur. Kita diejek seperti seekor kepiting, maju dan mundur. Cuma bagi saya, mundur itu untuk maju lagi. Itu soal pilihan. Saya kalau dikritik juga tidak apa-apa. Memang itu kenyataannya.” (Keller, 2009:46).

Sebagai media yang tergabung dalam grup media yang dikenal dengan pemberitaannya yang netral dan damai, maka peneliti ingin melihat apakah Tribun Lampung pada situs *online*-nya juga netral dan tidak menimbulkan provokasi dalam pemberitaan mengenai konflik di Lampung Selatan. Peneliti melihat apakah pemberitaan di media on line tersebut merupakan jurnalisme damai atau bukan. Jurnalisme damai (*peace journalism*) berusaha meminimalkan celah antara pihak yang berlawanan dengan tidak mengulang “fakta” yang memperparah atau meningkatkan konflik (Syahputra, 2006:89-90).

Salah satu contoh berita di tribun lampung *online* yang tidak sesuai dengan teori jurnalisme damai:

Foto Warga Desa Agom yang akan Melakukan Penyerangan



TRIBUNLAMPUNG.CO.ID - Ribuan orang yang merupakan gabungan dari Desa Agom dan beberapa desa lainnya di Kecamatan Kalianda, Lampung Selatan mulai bergerak menuju Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji. Massa tersebut bergerak menuju ke Desa Balinuraga dengan berjalan kaki.

Bahkan mereka dilengkapi dengan senjata tajam, parang, pedang, golok, celurit bahkan senjata senapan angin. Aksi ribuan warga dari Desa Agom dan beberapa desa lainnya tersebut merupakan buntut dari peristiwa yang terjadi pada Sabtu (27/10/2012) malam.

Massa dari Desa Agom sendiri semakin panas setelah mendapatkan dua orang warganya yang sempat melakukan penyerbuan pada, Minggu (28/10/2012) pagi tadi terbunuh. Namun sejauh ini Tribunlampung, masih belum bisa memastikan informasi tersebut. Sebab hingga saat ini suasana desa Balinuraga masih mencekam.(dedi)

Editor : muhammadazhim

Sumber: Tribun Lampung, lampung.tribunnews.com,

<http://lampung.tribunnews.com/2012/10/28/foto-warga-desa-agom-yang-akan-melakukan-penyerangan> (diakses pada 26 November 2012)

Dari berita di atas terlihat jika ada penggambaran konflik secara terbuka pada paragraf pertama, “Ribuan orang yang merupakan gabungan dari Desa Agom dan beberapa desa lainnya di Kecamatan Kalianda, Lampung Selatan mulai bergerak menuju Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji”.

Pada paragraf kedua juga terlihat kengerian warga Desa Agom dan beberapa desa lainnya yang akan menuju Desa Balinuraga, “Bahkan mereka dilengkapi dengan senjata tajam, parang, pedang, golok, celurit bahkan senjata senapan angin.” Menunjukkan warga yang menuju Desa Balinuraga akan melakukan aksi kekerasan.

Memberitakan berita yang belum pasti kebenarannya, bisa dilihat pada paragraph ketiga, “Massa dari Desa Agom sendiri semakin panas setelah mendapatkan dua orang warganya yang sempat melakukan penyerbuan pada, Minggu (28/10/2012) pagi tadi terbunuh. Namun sejauh ini Tribunlampung, masih belum bisa memastikan informasi tersebut”. Meski Tribun Lampung juga

memberikan penjelasan jika berita tersebut belum tentu benar namun kalimat pada paragraf ketiga bisa memicu emosi masa dan dapat memancing penyerangan terhadap Desa Balinuraga.

Penelitian dengan menggunakan teori jurnalisme damai sudah ada sebelumnya, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa komunikasi FISIP UAJY, Bernardus Ferdianto (2012) yang berjudul “Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan SKH Kedaulatan Rakyat Mengenai Kasus Ahmadiyah Periode Februari-Maret 2011: Analisis Isi Berita Mengenai Jamaah Ahmadiyah Setelah Penyerangan Jamaah Ahmadiyah di Cikeusik.” Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui penerapan jurnalisme damai dalam berita SKH Kedaulatan Rakyat pada pemberitaan mengenai kasus Jamaah Ahmadiyah setelah peristiwa Cikeusik.

Hasil penelitiannya yaitu dari segi tipe peliputan berita, SKH Kedaulatan Rakyat berusaha menyajikan berita secara proposional dengan menyajikan berita dari dua perspektif yang berbeda. Namun frekuensi berita secara *cover both side* masih kurang. Kemudian berita yang disajikan SKH Kedaulatan Rakyat sudah berfokus pada proses terjadinya konflik dan juga penyelesaian konflik. Sedangkan orientasi liputan dalam hal pengungkapan kebenaran kedua belah pihak yang bertikai belum terlaksana dengan baik. Lalu SKH Kedaulatan Rakyat tampak menghindari penyebutan nama pelaku konflik dalam penyajian beritanya. yang terakhir ialah SKH Kedaulatan Rakyat telah mengangkat inisiatif perdamaian (Ferdianto, 2012: 70-71).

Sedangkan Adrianus Satrio Adinugraha (2011), mahasiswa komunikasi FISIP UAJY meneliti “Pemberitaan Masalah Klaim Malaysia Atas Karya Seni Budaya Bangsa Indonesia Tahun 2009 (Studi Analisis Isi Terhadap Berita Tentang Klaim Malaysia Atas Karya Seni Budaya Bangsa Indonesia di Surat Kabar Harian Kompas Pada Bulan Agustus dan September 2009)”. Hasil penelitiannya yaitu tujuan pemberitaannya ada yang berorientasi perdamaian dan juga ada yang berorientasi pada perang.

Dari penyajian beritanya lebih banyak berisi propaganda. Jika dilihat dari keberpihakannya, harian Kompas menerapkan jurnalisme damai. Kompas memberitakan tentang klaim Malaysia atas seni budaya Indonesia dengan berita-berita yang cenderung menyelesaikan daipada menyulut konflik atau peperangan (Adinugraha, 2011: 63-64).

Penggunaan teori jurnalisme damai dalam penelitian juga dipakai oleh Ratna Ayu Novita BR Hutagalung yang juga merupakan mahasiswi komunikasi FISIP UAJY (2013) dengan judul penelitian “Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan Kerusuhan Temanggung (Analisis Isi Kuantitatif terhadap Pemberitaan Kerusuhan Temanggung di Harian Suara Merdeka pada Bulan Februari-Juli 2011)”.

Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan jika Harian Suara Merdeka belum menggunakan pendekatan jurnalisme damai. Dari keempat orientasi pada jurnalisme damai, Harian Suara Merdeka belum memenuhi keempat kategorisasi tersebut (Hutagalung, 2013: 103-104)

Penelitian-penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini. Persamaanya adalah mengangkat tema tentang konflik dan menggunakan teori yang sama yaitu teori jurnalisme damai.

Penelitian ini dilakukan dengan meneliti teks berita yang berada dalam Tribun Lampung *online* pada periode 28 Oktober sampai dengan 5 November 2012. Pemilihan waktu tersebut karena merupakan awal terjadinya aksi kerusuhan di Desa Balinuraga, Lampung Selatan. Dari periode tersebut juga sudah dapat diketahui tiga masa dalam konflik yaitu konflik, klimaks (konflik memuncak), dan antiklimaks (konflik mulai reda). Dari pembagian tersebut bisa diketahui kecenderungan lampung.tribunnews.com menerapkan jurnalisme damai dalam pemberitaan kekerasan di Desa Balinuraga, Lampung Selatan.

B. Rumusan Masalah

Apakah pemberitaan konflik di Lampung Selatan dalam Tribun Lampung *online* terbitan 28 Oktober sampai dengan 5 November 2012 sudah menerapkan jurnalisme damai?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pemberitaan konflik di Lampung Selatan dalam Tribun Lampung *online* terbitan 28 Oktober sampai dengan 5 November 2012 sudah menerapkan jurnalisme damai.

D. Manfaat Penelitian

1. Akademis

Menjadi referensi bagi penelitian berikutnya, melalui upaya mengkaji, menerapkan, menguji, menjelaskan atau membentuk teori-teori, konsep maupun

hipotesis terutama dalam meneliti penerapan jurnalisme damai dalam pemberitaan di media massa.

2. Praktis

Memberikan sumbangan untuk ilmu komunikasi dan untuk menambah wawasan serta pengetahuan mengenai penerapan jurnalisme damai dalam pemberitaan di media massa.

E. Kerangka Teori

Untuk mengetahui pemberitaan di *Tribun Lampung online* memihak pelaku atau korban, maka penelitian ini menggunakan teori jurnalisme damai. Teori ini dapat membantu peneliti untuk mengetahui kecenderungan isi berita dari *Tribun Lampung online*.

Jurnalisme Damai

Dalam dunia jurnalistik suatu peristiwa yang memiliki nilai berita yang tinggi seperti terjadinya bencana alam, perang, kerusuhan, dan konflik. Peristiwa yang terjadi di Desa Balinuraga, Lampung Selatan menjadi sorotan utama media-media. Namun media massa juga harus memilih berita yang ditampilkan akan tidak menimbulkan dampak negatif bagi khalayak. Wartawan yang melakukan kegiatan peliputan berita, jangan sampai terjebak pada pemberitaan yang menampilkan daftar angka kekerasan sebagai “menu berita utama” bagi pemberitaan di media massanya (Setiati, 2005:97). Karena itu peran media sangat besar untuk memilih berita yang layak dikonsumsi oleh masyarakat.

Jurnalisme damai memberitakan peristiwa suatu konflik dengan lebih berimbang yang didasarkan pada informasi tentang konflik tersebut. Ada banyak

nama lain dari jurnalisme damai, antara lain: jurnalisme baru, jurnalisme pascarealis, jurnalisme solusi, jurnalisme yang menguatkan, jurnalisme analisis konflik, jurnalisme perubahan, jurnalisme holistik, jurnalisme dengan kerangka besar, jurnalisme sebagai mediator (penengah), jurnalisme untuk masyarakat terbuka (*open society*), jurnalisme pembangunan, jurnalisme analisis, jurnalisme reflektif, dan jurnalisme konstruktif (Nurudin, 2009:239).

Jurnalisme damai (*peace journalism*) berusaha meminimalkan celah antara pihak yang berlawanan dengan tidak mengulang “fakta” yang memperparah atau meningkatkan konflik (Syahputra, 2006:89-90). Jurnalisme damai adalah cara membingkai berita yang lebih luas, seimbang, dan akurat, menggambarkan di balik analisa dan transformasi konflik (Syahputra, 2006:90).

Perbedaan antara Jurnalisme Damai dengan Jurnalisme Perang menurut Profesor Johan Galtung (Nurudin, 2005:241):

	Jurnalisme Perdamaian		Jurnalisme Perang
1	Perdamaian Diorientasikan	1	Perang Diorientasikan
	Menggali formasi konflik dari pihak x, tujuan y, masalah z, orientasi “win-win”		Fokus pada arena konflik, dua pihak, satu tujuan
	Buka ruang, buka waktu: sebab dan akibat, juga sejarah/budaya		Tutup ruang, tutup waktu, sebab-sebab dan jalan keluar arena, siapa yang pertama melempar batu
	Menjadikan konflik transparan		Membuat perang transparan/rahasia
	Memberikan suara ke seluruh pihak,		Jurnalisme “kita-mereka”,

	empati dan pengertian		propaganda, pengaruh, untuk kita
	Melihat konflik/perang sebagai masalah, fokus pada kreativitas konflik		Melihat “mereka” sebagai masalah, fokus pada siapa yang menang perang
	Memanusiakan semua sisi; sisi terburuk dari senjata		Melepaskan atribut kemanusiaan dari “mereka”, sisi terburuk dari senjata
	Proaktif: pencegahan sebelum kekerasan/perang terjadi		Reaktif: menunggu kekerasan sebelum memberitakan
	Fokus pada dampak yang tak terlihat (trauma dan keinginan mendapatkan kejayaan/pengrusakan terhadap struktur/budaya)		Fokus hanya pada dampak kekerasan yang terlihat (pembunuhan, penglukaan dan kerusakan materi)
2	Kebenaran Diorientasikan	2	Propaganda Diorientasikan
	Membeberkan ketidakbenaran dari semua sisi/mengungkap semua yang ditutup-tutupi		Membeberkan ketidakbenaran “mereka”/membantu menutupi “kita”/berbohong
3	Golongan Masyarakat Diorientasikan	3	Golongan Elite Diorientasikan
	Fokus pada penderitaan secara keseluruhan; pada wanita, orang berumur, anak-anak, memberi suara pada yang tidak dapat bersuara		Fokus pada penderitaan “kita”, pada bagaimana elite yang sehat, menjadi penyambung lidah mereka
	Menyebut nama-nama dari yang melakukan kejahatan		Menyebut nama-nama dia yang melakukan kejahatan
	Fokus pada orang-orang yang membawa perdamaian		Fokus pada pembawa perdamaian dari kalangan elite
4	Penyelesaian Diorientasikan	4	Kemenangan Diorientasikan
	Perdamaian= tidak adanya kekerasan+kreativitas		Perdamaian= kemenangan+gencatan senjata

Menyoroti prakarsa-prakarsa perdamaian, juga mencegah lebih banyak perang	Menutup usaha perdamaian, sebelum kemenangan diraih
Fokus pada struktur, budaya, masyarakat yang tenteram	Fokus pada fakta, lembaga, masyarakat yang terkontrol
Akibat: resolusi, konstruksi ulang, rekonsiliasi	Pergi untuk perang yang lain, kembali jika yang lama bergejolak

Dalam buku Jurnalisme Masa Kini terdapat konsep dari Annabel McGoldrick dan Jake Lynch bagaimana seharusnya media memberitakan konflik atau berita kekerasan (Nurudin, 2009:242):

1. Hindari penggambaran bahwa konflik hanya terdiri dari dua pihak yang bertikai atas satu isu tertentu. Konsekuensi logis dari penggambaran macam ini adalah satu pihak yang menang, dan ada satu pihak yang kalah.
2. Hindari penerimaan perbedaan tajam antara “aku” dan “yang lain”. Hal ini bisa digunakan untuk membuat perasaan bahwa pihak lain adalah “ancaman” atau “tidak bisa diterima” tingkah laku yang berdad, Keduanya membenaran untuk terjadinya kekerasan.
3. Hindari memperlakukan konflik seolah-olah ia hanya terjadi pada saat dan tempat kekerasan terjadi.
4. Hindari pemberian penghargaan kepada tindakan ataupun kebijakan dengan menggunakan kekerasan hanya karena dampak yang terlihat.
5. Hindari pengidentifikasian suatu kelompok hanya dengan mengulang ucapan para pemimpin mereka ataupun tuntutan yang telah dikemukakan.

6. Hindari pemusatan perhatian hanya pada pihak-pihak yang bertikai, hanya mencari perbedaan dari ucapan-ucapan kedua belah pihak tentang apa yang mereka inginkan.
7. Hindari pelaporan yang hanya menonjolkan unsur kekerasan dan mendeskripsikan tentang “horor”.
8. Hindari menyalahkan salah satu pihak karena memulai perselisihan.
9. Hindari laporan yang hanya berfokus pada penderitaan, ketakutan, dan keluhan hanya dari satu sisi.
10. Hindari penggunaan bahasa-bahasa yang menonjolkan sosok korban seperti kata “miskin”, “hancur”, “tak berdaya”, “memelas”, “tragedi” yang semuanya hanya menunjukkan hal apa yang telah dan mungkin dilakukan untuk kelompok ini.
11. Hindari penggunaan kata-kata emosional yang tidak tepat menggambarkan apa yang telah terjadi kepada sekelompok orang.
12. Hindari penggunaan kata sifat seperti “kejam”, “brutal”, dan “barbar”.
13. Hindari penggunaan label seperti kata “teroris”, “ekstrimis”, “kelompok fanatik”, atau juga “fundamentalis”.
14. Hindari pemusatan perhatian hanya pada pelanggaran hak-hak asasi manusia, perlakuan kejam, dan kesalahan dari satu sisi saja.
15. Hindari pembentukan opini atau klaim yang seolah-olah sudah pasti.
16. Hindari pujian atas perjanjian perdamaian yang dilakukan oleh para pemimpin politik, yang hanya akan membawa kemenangan bagi militer ataupun gencatan senjata, seperti seolah-olah telah tercipta perdamaian.

17. Hindari penantian akan pemimpin “kita” mengusulkan jalan keluar.

Jadi dalam melakukan pemberitaan suatu konflik, media harus berhati-hati agar tidak terjebak dalam hal-hal yang dapat menguntungkan atau merugikan salah satu pihak. Dalam hal ini media harus dituntut kejeliannya dalam menyaring berita yang akan dipublikasikan agar terhindar dari kecenderungan terhadap salah satu pihak yang terlibat konflik.

F. Kerangka Konsep

Untuk mengetahui penerapan jurnalisme damai dalam pemberitaan aksi kekerasan di Desa Balinuraga, Lampung Selatan, oleh media *online* lampung.tribunnews.com maka penelitian ini dilakukan dengan proses koding yaitu mengelompokkan data mentah ke dalam beberapa dimensi fungsi. Unit analisis diperoleh dari kerangka teori yang telah diturunkan oleh peneliti, unit analisis ini berdasarkan empat orientasi dalam jurnalisme damai yaitu:

1. Berorientasi pada perdamaian yaitu pemberitaan tentang konflik dapat berpengaruh pada upaya perdamaian.
2. Berorientasi pada kebenaran yaitu pemberitaan tentang konflik sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.
3. Berorientasi pada masyarakat yaitu pemberitaan tentang konflik cenderung berpihak kepada korban konflik.
4. Berorientasi pada penyelesaian yaitu pemberitaan tentang konflik yang cenderung menyelesaikan konflik.

TABEL 1
Unit Analisis
TABEL 1
Unit Analisis

Dimensi	Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Kategori
1. Orientasi pada perdamaian	Orientasi “win-win”	1. Pemberitaan seimbang	a.Ya b.Tidak
	Buka ruang, buka waktu: sebab dan akibat	2. Adanya informasi mengenai penyebab dan akibat konflik	a.Ya b.Tidak
	Menjadikan konflik transparan	3. Tidak ada yang ditutup-tutupi dalam pemberitaan	a.Ya b.Tidak
	Memberi suara ke seluruh pihak	4. Memberikan kesempatan kepada korban untuk membuka suara	a.Ya b.Tidak
		5. Memberikan kesempatan masyarakat sekitar untuk membuka suara	a.Ya b.Tidak
	Melihat konflik sebagai masalah	6. Konflik dilihat sebagai masalah yang harus diselesaikan	a.Ya b.Tidak
	Fokus pada kreativitas konflik	7. Perkembangan berita konflik.	a.Ya b.Tidak
	Memanusiakan semua sisi	8. Memanusiakan kedua belah pihak	a.Ya b.Tidak
	Sisi terburuk dari senjata	9. Memberitakan penggunaan senjata pada saat terjadinya konflik.	a.Ya b.Tidak
	Proaktif	10. Mencegah sebelum terjadi kekerasan	a.Ya b.Tidak
	Dampak yang tidak	11. Adanya berita	a.Ya

	terlihat	mengenai trauma di dalam masyarakat	b.Tidak
2. Orientasi pada kebenaran	Mengungkap semua yang ditutupi	Mengangkat berita konflik dari berbagai sumber dan sesuai fakta	a.Ya b.Tidak
3. Orientasi pada golongan masyarakat	Penderitaan yang dialami wanita, orang berumur, anak-anak	1. Mengangkat tentang penderitaan korban konflik terutama wanita, anak-anak, serta orang berumur	a.Ya b.Tidak
	Menyebut nama-nama pelaku kejahatan	2. Di dalam berita berisi orang-orang yang terlibat konflik	a.Ya b.Tidak
4.Orientasi pada penyelesaian	Perdamaian: tidak adanya kekerasan dan kreativitas	1. Pemberitaan tidak berisi kekerasan	a.Ya b.Tidak
		2. Kreatif dalam mencari penyelesaian konflik	a.Ya b.Tidak
	Pemrakarsa perdamaian	3. Mengangkat pihak-pihak yang mengupayakan perdamaian	a.Ya b.Tidak
	Akibat: resolusi, kontruksi ulang, rekonsiliasi.	4. Pemberitaan berisi tentang REsolusi, Komstruksi Ulang atau Rekonsiliasi	a.Ya b.Tidak

G. Definisi Operasional

Batasan berita yang diteliti: berita di media *online* lampung.tribunnews.com

periode Oktober 2012-November 2012:

I. Berorientasi perdamaian yaitu pemberitaan tentang konflik di Lampung Selatan yang berupaya menciptakan perdamaian. Agar berorientasi mencapai perdamaian berita konflik di Lampung Selatan harus mengandung beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut yaitu:

1. Pemberitaan harus seimbang yaitu pemberitaan konflik tidak memihak salah satu pihak yang bertikai. Pemberitaan tidak menyudutkan atau membangun pandangan positif pada salah satu pihak.
2. Adanya informasi mengenai penyebab dan akibat dari konflik yaitu pemberitaan konflik di Lampung Selatan harus berisi tentang penyebab dan akibat terjadinya konflik.
3. Tidak ada yang ditutup-tutupi dalam pemberitaan yaitu berita konflik di Lampung Selatan diberitakan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.
4. Memberikan kesempatan kepada korban untuk membuka suara yaitu berita berisi tentang opini dari pihak korban dan masyarakat yang terkena dampak dari konflik.
5. Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk membuka suara yaitu berita berisi tentang opini dari masyarakat.
6. Konflik dilihat sebagai masalah yang harus diselesaikan yaitu berita berisi tentang konflik di Lampung Selatan harus segera diatasi.
7. Perkembangan berita konflik yaitu pemberitaan berisi tentang ada tidaknya langkah perdamaian yang ditempuh atau upaya untuk menghentikan konflik dari berbagai pihak.

8. Memanusiakan kedua belah pihak yaitu pemberitaan berisi perhatian ke semua pihak yang terlibat dalam konflik, baik pelaku dan korban.

Berita tidak cenderung menghakimi salah satu pihak yang bertikai.

9. Memberitakan penggunaan senjata pada saat terjadinya konflik yaitu isi berita memuat penggunaan senjata dan dampak buruk dari penggunaan senjata.

10. Mencegah sebelum terjadi kekerasan yaitu isi berita berupaya menghindari terjadinya kekerasan. Seperti menyampaikan berita tentang interaksi antar warga sebelum terjadi konflik, tidak hanya menyajikan berita tentang kekerasan namun juga memberitakan keinginan terjadinya perdamaian dari masyarakat.

11. Adanya berita mengenai trauma di dalam masyarakat yaitu pemberitaan berisi tentang traumatis warga sekitar terhadap konflik tersebut.

II Berorientasi pada kebenaran yaitu berita yang ditampilkan berisi tentang fakta sebenarnya dan apa adanya. Berita yang berorientasi kebenaran yaitu:

- Mengangkat berita konflik dari berbagai sumber dan sesuai fakta yaitu berita mengenai konflik di Lampung Selatan tidak memakai satu sumber saja namun beberapa sumber (*cover both side*).

III Berorientasi pada kepentingan masyarakat yaitu berita yang dimuat lebih memihak masyarakat. Berita yang memihak masyarakat seperti:

1. Mengangkat tentang penderitaan korban konflik terutama wanita, anak-anak, atau orang berumur yaitu pemberitaan berisi tentang penderitaan masyarakat sekitar dan korban yang disebabkan oleh konflik.

2. Di dalam berita berisi orang-orang yang terlibat konflik yaitu berita memuat nama pelaku konflik, baik dari korban maupun dari pelaku.

IV Berorientasi pada penyelesaian yaitu berita yang dimuat cenderung pada penyelesaian konflik. Berita tersebut harus memiliki unsur:

1. Pemberitaan tidak berisi kekerasan yaitu berita tidak berisi kekerasan atau tidak menyakiti semua pihak dalam upaya mendamaikan konflik. Tidak memberitakan akibat dari konflik seperti rumah yang dibakar atau pihak-pihak yang mengancam pihak lain.
2. Adanya hal baru dalam mencari penyelesaian konflik yaitu menemukan ide baru untuk menyelesaikan konflik, seperti mempertemukan tokoh adat setempat. Ada upaya lain yang ditempuh ketika upaya pertama mencapai perdamaian gagal.
3. Mengangkat pihak-pihak yang mengupayakan perdamaian yaitu memberitakan adanya inisiatif perdamaian oleh siapapun serta pencegahan terjadinya konflik.
4. Pemberitaan berisi tentang Resolusi, Konstruksi Ulang atau Rekonsiliasi yaitu dalam berita memuat salah satu atau semua ketiga unsur tersebut.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Periset lebih mementingkan aspek keluasan data atau analisis (Kriyantono, 2006:55). Jadi

penelitian kuantitatif tidak memerlukan kedalaman informasi dari data yang diperoleh karena hasil riset sudah dianggap mewakili seluruh populasi.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah berita tentang konflik di Lampung Selatan yang dimuat di Tribun Lampung *online* periode Oktober 2012-November 2012. Penelitian memakai media *online* karena sifatnya yang *up to date* dalam hitungan jam bahkan menit dan Tribun Lampung *online* merupakan salah satu media *online* lokal yang memberitakan konflik yang terjadi di Desa Balinuraga secara intens. Sifatnya yang *up to date* dapat membantu dalam pengumpulan jumlah berita yang diperlukan oleh peneliti mengingat rentang waktu pemberitaan konflik di Lampung Selatan kurang lebih hanya satu bulan.

3. Populasi dan Sampel

Yang menjadi populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah semua berita *hard news* dan *soft news* mengenai konflik di Lampung Selatan yang dimuat di dalam Tribun Lampung *online* terbitan 28 Oktober 2012-5 November 2012.

Dalam riset kuantitatif, representatif sampel sangat diperlukan karena riset kuantitatif bersifat dapat digeneralisasikan (Kriyantono, 2006:152). Teknik sampling yang digunakan adalah sampel total, di mana seluruh populasi sekaligus menjadi sampel yang akan diteliti. Jumlah berita keseluruhan 56 teks berita.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Data yang digunakan berupa teks berita. Teks berita dikumpulkan

sesuai dengan periode yang sudah ditentukan. Berita yang sesuai dengan kriteria penelitian berjumlah 56 berita.

Pengkodingan dipakai dalam analisis isi dan pengukuran unit analisis pemberitaan konflik di Lampung Selatan periode Oktober 2012-November 2012 di media *Tribun Lampung online*. Pengkoding dalam penelitian ini adalah sebanyak dua orang yang telah ditentukan oleh peneliti, yang dianggap mempunyai kemampuan terhadap topik yang diteliti. Pengkoding akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai definisi dan batasan-batasan dalam unit analisis dan kategorisasi yang berhubungan dengan *coding sheet* (lembar koding) agar mempermudah dalam melakukan pengkodingan. Hasil koding akan dilakukan uji reliabilitas agar penelitian ini mencapai hasil yang obyektif dan dapat dipercaya.

5. Uji reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan bahwa alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Reliabilitas merupakan ukuran kapasitas data yang digunakan dalam proses penelitian untuk memenuhi tingkat objektivitas. Untuk melakukan suatu pengukuran diperlukan pengkoding dan pengkoder untuk mengukur reliabilitas, dalam analisis isi menggunakan rumus yang dikemukakan oleh R. Holsti yaitu (Kriyantono, 2006:236-237):

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan:

CR = *Coefficient Reliability*

M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh pengkoding dan periset

$N1, N2$ = Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkoding dan peneliti

Semakin tinggi persamaan hasil pengkodingan antara dua pengkoding maka semakin *reliable* kategori yang telah disusun. Dalam rumus Holsti, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Jika hasil penghitungan menunjukkan angka di atas 0,7 berarti alat ukur benar-benar *reliable*.

6. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif yaitu melalui pengkodingan dengan menghitung frekuensi kemunculan unit analisis yang sudah ditetapkan melalui *coding sheet* yang disusun ke dalam tabel untuk mempermudah dan mempercepat penelitian. Kemudian hasil penelitian ini akan memberikan deskripsi bagaimana jurnalisme damai dijalankan dalam pemberitaan konflik di Lampung Selatan.